

# **PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP EMOSIONAL MAHASISWA DAN PRESTASI BELAJAR**

Oleh: Bustomi

Email : [bustomi0402@gmail.com](mailto:bustomi0402@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran gaya belajar dianggap sangat penting. “Gaya belajar (learning styles) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri”(Wahyuni, 2017). Seseorang memang memiliki gaya belajar masing masing dan orang lain tidak bisa memaksa agar seseorang mengubah gaya belajarnya. Gaya belajar seseorang yang berbeda beda mengakibatkan emosionalnya pun berbeda beda. Jika dia cerdas mengatasi emosi gaya belajarnya maka itu akan membawa dia ke sebuah pencapaian prestasi. Kondisi gaya belajar seseorang sangat lah unik. Contohnya saja siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Mulai dari situ lah gaya belajar mulai dikembangkan karena kita dituntut untuk mendengar, melihat, dan menggerakkan hal hal yang berkaitan dengan cara belajar mereka. Hal ini bisa membuat siswa menggunakan 3 gaya belajar tersebut.

“Setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses suatu informasi, hal ini mengakibatkan mahasiswa juga menempuh cara yang berbeda untuk menerima informasi tersebut. Salah satunya adalah adanya perbedaan gaya belajar gaya belajar yang dimiliki mahasiswa. Artinya ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah di depan kelas, tanya jawab, dan mengerjakan latihan dalam hal ini akan menguntungkan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial, padahal tidak semua mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial tersebut. Situasi ini tentu kurang mempertimbangkan aspek kecenderungan mahasiswa yang bervariasi.”(Wahyuni, 2017). Jika dilihat dari pernyataan tersebut pastinya setiap mahasiswa yang memiliki gaya belajar tersendiri akan mengalami kesulitan jika pengajar menggunakan metode yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka.

Dalam kasus ini mahasiswa harus berusaha mengikuti cara pembelajaran yang ada karena jika tidak maka akan sangat sulit untuk mengikuti kegiatan akademiknya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

“Kecerdasan otak hanya berperan sebatas syarat minimum meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi” (Suparno, 2017). Dari pernyataan tersebut bisa dilihat orang yang berprestasi rata-rata adalah orang yang bisa mengendalikan emosinya. Maka dari itu kecerdasan emosi perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa. Hubungan dengan gaya belajar adalah terkadang jika seseorang mendapatkan pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya terkadang seringkali emosi. Ini akan menghambat seseorang dalam melaksanakan pembelajaran. Mahasiswa membutuhkan dorongan yang lebih agar bisa mengikuti pembelajaran yang bahkan tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Untuk memenuhi hal tersebut lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran seseorang. “Lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif akan mampu memberikan pembelajaran yang baik serta mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan.” (Suparno, 2018). Dari pernyataan tersebut lingkungan juga merupakan salah satu faktor agar pembelajaran berjalan dengan baik. Jika lingkungan mendukung maka untuk bisa terus mengikuti pembelajaran dengan baik akan bisa diraih karena saling membantu satu sama lain

Gaya belajar yang dimiliki oleh seseorang ada 3 yaitu visual, auditorial dan kinestetik. “Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik” (Wahyuni, 2017). Pada dasarnya semua gaya belajar tersebut dimiliki oleh setiap manusia. Hanya saja kemampuan tersebut tidak berkembang secara optimal. Kemampuan gaya belajar seseorang lebih sering hanya 1 saja yang bisa benar-benar optimal karena orang tersebut sudah merasa cocok dengan gaya belajarnya.

“Program Penilaian Pelajar Internasional/Program For International Student Assessment (PISA) yang bekerjasama dengan Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD), diketahui bahwa 76 persen anak Indonesia

masuk dalam kategori low achievers.”(Suparno, 2016). Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa Indonesia minim sekali pencapaian. Hal ini bisa disebabkan berbagai faktor dan salah satunya mungkin saja peserta didik tidak terlalu paham pada saat pengajar menyampaikan materi, mungkin saja dia merasa tidak sesuai dengan gaya belajar yang dia terapkan biasanya.

“Hasil pembelajaran yang baik dapat diperoleh apabila lingkungan pembelajaran mendukung dan terciptanya suasana akademik yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi.”(Suparno, 2016). Dari pernyataan tersebut lingkungan yang baik akan menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal hal inilah yang dapat mendorong mahasiswa untuk berprestasi. Sebaliknya, jika lingkungannya tidak mendukung untuk dia melakukan pembelajaran maka akan terasa sulit untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Untuk tercapainya pembelajaran juga diperlukannya strategi yang sesuai dengan masing masing individu. “Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.”(Suparno, 2013). Dari pernyataan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran sangat diperlukan bagi setiap orang. Jika seseorang memiliki strategi yang sesuai maka dia akan mencapai hasil yang maksimum.

## **PENUTUP DAN SARAN**

“Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Emosional Mahasiswa dan Prestasi Belajar” merupakan hal yang harus perlu diperhatikan oleh orang-orang yang terlibat dalam dunia Pendidikan. Mahasiswa yang tidak memiliki prestasi bukan berarti dia tidak memperhatikan pembelajaran di kelas tetapi mungkin dia tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik karena tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Orang yang terlibat di dunia Pendidikan baik itu guru maupun dosen harus memberikan terus dorongan kepada peserta didiknya agar dia bisa mengikuti pembelajaran dengan baik karena kebanyakan dari mereka membutuhkan support yang lebih agar mereka bisa termotivasi untuk melakukan hal yang lebih. Dengan demikian kemungkinan mahasiswa untuk berprestasi bisa semakin lebih besar dan akan melahirkan sosok-sosok penerus yang berkualitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Suparno. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap

- Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14*(1).
- Suparno, S. (2013). Strategi Optimalisasi Pembelajaran Ekonomi di SMA Berbasis Scientific Implementasi Kurikulum 2013. *日本畜産学会報*, *84*, 487–492. Retrieved from <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Suparno, S. (2016). ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP LULUSAN S2 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI DI JAKARTA, *14*(2), 113–125.
- Suparno, S. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, *14*(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Suparno, S. (2018). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school, 62–73.
- Wahyuni. (2017). Identifikasi Gaya Belajar ( Visual , Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, *10*(2), 128–132.